

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka *stunting* pada tahun 2000 yaitu 32,6% (Pusdatin Kemenkes RI, 2018).

Pembangunan kesehatan dalam periode tahun 2015-2019 difokuskan pada empat program prioritas yaitu penurunan angka kematian ibu dan bayi, penurunan prevalensi balita pendek (*stunting*), pengendalian penyakit menular dan pengendalian penyakit tidak menular. Upaya peningkatan status gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi balita pendek menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum di dalam sasaran pokok Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2015 – 2019. Target penurunan prevalensi *stunting* (pendek dan sangat pendek) pada anak baduta (dibawah 2 tahun) adalah menjadi 28% (RPJMN, 2015 – 2019).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah

stunted (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek). Balita pendek adalah balita dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya bila dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) tahun 2005, dikategorikan pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3SD.

Lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Pusdatin Kemenkes RI, 2018).

Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%.

Direktorat Gizi Masyarakat Kemenkes RI 2018 menunjukkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017 prevalensi *stunting* pada balita di Jawa Barat berjumlah 29,6% yaitu sebanyak 9,8% mempunyai status gizi sangat pendek dan 19,8% pendek. Data Dinkes Kota Tasikmalaya 2018 menunjukkan angka *stunting* di Kota Tasikmalaya berjumlah 5.290 kasus yang tersebar di 21 Puskesmas.

Berdasarkan laporan Bulan Penimbangan Balita (BPB) Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya kasus *stunting* pada tahun 2016 sebanyak 13.881 kasus, tahun 2017 sebanyak 6.263 kasus dan tahun 2018

sebanyak 5.290 kasus. Setiap tahunnya Kecamatan Kawalu selalu menduduki peringkat teratas dalam masalah kependekan atau *stunting*. Tahun 2018 di Kecamatan Kawalu yang memiliki prevalensi *stunting* tertinggi adalah di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar sebanyak 575 kasus yang tersebar di 3 Kelurahan, yaitu Kelurahan Karanganyar, Kelurahan Cibauti, dan Kelurahan Cilamajang. Jumlah kasus *stunting* terbanyak yaitu pada Kelurahan Karanganyar sebanyak 205 kasus. Dilihat dari segi usia, kelompok balita (24-59 bulan) menempati peringkat pertama prevalensi *stunting* di kelurahan ini sebanyak 141 kasus.

Berdasarkan survei awal kepada 10 ibu yang memiliki balita *stunting* (24-59) bulan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu didapatkan data primer bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga terbanyak yaitu lulusan Sekolah Dasar sebanyak (60%), tingkat pendidikan ibu terbanyak yaitu lulusan Sekolah Dasar sebanyak (60%), pekerjaan kepala keluarga terbanyak sebagai buruh sebanyak (60%), pekerjaan ibu sebanyak (70%) tidak bekerja, status ekonomi sebanyak (70%) masih rendah, balita yang riwayat pemberian ASI nya tidak ASI Eksklusif sebanyak (10%), riwayat berat anak saat lahir sebanyak (10%) BBLR, balita yang status imunisasi tidak lengkap sebanyak (20%), balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi sebanyak (20%), kebutuhan asupan energi sebanyak (50%) tidak terpenuhi, dan kebutuhan asupan protein sebanyak (80%) tidak terpenuhi,

Berdasarkan data sekunder dan data primer di atas, maka peneliti ingin meneliti mengenai hubungan pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, status ekonomi, riwayat pemberian ASI

Eksklusif, riwayat berat anak saat lahir, status imunisasi, asupan energi dan asupan protein dengan kejadian *stunting* pada balita (24-59 bulan) di Kelurahan Kranganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita (24-59 bulan) di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya tahun 2018.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita (24-59 bulan) di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a) Menganalisis hubungan antara pendidikan ayah dengan kejadian *stunting* pada balita (24-59 bulan) di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya tahun 2018.
- b) Menganalisis hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita (24-59 bulan) di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya tahun 2018.
- c) Menganalisis hubungan antara pekerjaan ayah dengan kejadian *stunting* pada balita (24-59 bulan) di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya tahun 2018.

- d) Menganalisis hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita (24-59 bulan) di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya tahun 2018.
- e) Menganalisis hubungan antara status ekonomi dengan kejadian *stunting* pada balita (24-59 bulan) di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya tahun 2018.
- f) Menganalisis hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita (24-59 bulan) di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya tahun 2018.
- g) Menganalisis perbedaan antara riwayat berat anak saat lahir dengan kejadian *stunting* pada balita (24-59 bulan) di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya tahun 2018.
- h) Menganalisis hubungan antara status imunisasi dengan kejadian *stunting* pada balita (24-59 bulan) di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya tahun 2018.
- i) Menganalisis perbedaan antara asupan energi dengan kejadian *stunting* pada balita (24-59 bulan) di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya tahun 2018.
- j) Menganalisis perbedaan antara asupan protein dengan kejadian *stunting* pada balita (24-59 bulan) di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya tahun 2018.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita (24-59 bulan) di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya tahun 2018.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasional analitik dengan menggunakan desain penelitian *case control*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk penelitian dalam bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya dalam bidang Epidemiologi Kesehatan Masyarakat.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah balita *stunting* (pendek dan sangat pendek) sebanyak 100 balita di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan April - Juli 2019.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait *stunting*, baik dalam konteks pendidikan masyarakat maupun pendidikan profesi kesehatan yang lain.

2. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh tenaga kesehatan sebagai bahan masukan dalam melakukan rencana meminimalisir peningkatan jumlah kasus *stunting* dan melakukan upaya pencegahan untuk menurunkan prevalensi *stunting* pada balita.

3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Menambah kepustakaan di bidang ilmu kesehatan masyarakat khususnya epidemiologi mengenai *stunting*.